



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS “BERTEMAN DENGAN KERAGAMAN” PADA BUKU KELAS II BERDASARKAN KELAYAKAN BUKU BSNP

Nisrina Tri Riana¹, Panca Dewi Purwati², Romzi Habibie³, Clarita Ferdina Isna Pertiwi⁴, Tias Lely Maulita⁵, Feisy Citra Dhiya Riznandya⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Semarang

*Correspondence e-mail: Nisrina6@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the language and spelling feasibility of Chapter V in the 2021 Indonesian language textbook for second-grade elementary school students, themed “Making Friends in Diversity.” Using a qualitative descriptive method with content analysis and linguistic error analysis, the study evaluates the textbook's content alignment with learning objectives, character education, and linguistic accuracy. Data were collected through document review, observation sheets, student journals, and guided discussion outcomes. The findings indicate that the chapter content appropriately integrates character values such as empathy, tolerance, and self-confidence through contextual fables and active learning activities. However, several issues were identified in linguistic structure, including the use of non-standard words like “minder,” incomplete or ambiguous sentence constructions, and punctuation errors in direct speech. Visually, the book employs child-friendly design and illustrations, although some graphics lack relevance to the narrative. The transition between narrative and exercises is often abrupt, reducing instructional coherence. Despite meeting most feasibility indicators, improvements are needed in language structure and narrative cohesion to enhance the effectiveness of the book as a learning medium. The study recommends revising ambiguous sentences, ensuring accurate spelling and punctuation, and aligning illustrations with textual content. Strengthening both linguistic and visual elements can significantly contribute to fostering proper language habits and instilling positive character traits in early-grade learners.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 4 June 2025

Accepted: 19 Sept 2025

Published: 1 Oct 2025

Pages: 1314-1322

Keyword:

Textbook; Language Feasibility; Spelling

1. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, bahan ajar memiliki peran sentral yang tidak dapat digantikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurdyansyah (2018), bahan ajar adalah segala bentuk materi yang disusun secara sistematis untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar. Bahan ajar, terutama buku, tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai model bahasa, alat untuk mengembangkan pemikiran kritis, dan pembentuk karakter siswa. Oleh karena itu, ketersediaan buku ajar yang memenuhi standar kelayakan, baik dari segi isi, bahasa, penyajian, maupun kegrafikaan, sangatlah krusial.

Salah satu buku ajar yang digunakan secara luas dalam program Sekolah Penggerak adalah Buku Bahasa Indonesia Kelas II SD edisi tahun 2021. Buku ini memuat tema yang relevan dan penting, seperti yang terlihat pada Bab V dengan judul “Berteman dalam Keragaman”. Bab ini bertujuan menanamkan pemahaman tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pendekatan cerita fabel, diskusi, dan latihan kebahasaan. Namun, berdasarkan telaah awal menggunakan instrumen BSNP, ditemukan beberapa kekurangan yang berpotensi mengurangi efektivitasnya dalam proses pembelajaran. Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji kelayakan buku ajar secara umum, belum ada analisis mendalam yang secara spesifik menyoroti kekurangan pada Bab V buku ini, terutama terkait dengan integrasi nilai-nilai keragaman dan tantangan linguistik yang ada.

Analisis ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan evaluasi mendalam terhadap aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan Bab V. Evaluasi ini berlandaskan pada dua teori utama: teori pemerolehan bahasa anak dan teori literasi dasar. Teori pemerolehan bahasa anak (Lestari & Pramono, 2021) menekankan bahwa materi buku ajar harus berfungsi sebagai model bahasa yang akurat, karena kesalahan struktural dapat memengaruhi pola berbahasa siswa dalam jangka panjang. Sementara itu, teori literasi dasar (Handayani & Putri, 2020) menegaskan bahwa penyajian materi harus kontekstual dan logis agar pemahaman konsep serta internalisasi nilai-nilai sosial dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret dalam upaya penyempurnaan mutu buku ajar di pendidikan dasar, memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga linguistik dan pedagogis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Pendekatan ini berfokus pada analisis teks, khususnya dalam bentuk analisis kesalahan berbahasa (error analysis). Sesuai dengan konsep dari Krippendorff (2004) dan Eriyanto (2001), analisis isi adalah teknik penelitian yang sistematis, objektif, dan dapat direplikasi untuk menyimpulkan pesan dalam sebuah teks. Objek utama penelitian ini adalah Buku Bahasa Indonesia Kelas II SD Bab V: Berteman dalam Keragaman. Pemilihan bab ini didasarkan pada fokus spesifik penelitian untuk menganalisis kelayakan buku ajar secara mendalam pada bab tersebut, tanpa membandingkannya dengan bab lain. Fokus analisis dibatasi pada kelayakan buku ajar menurut standar Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang mencakup empat aspek utama: (1) Isi, (2) Kebahasaan, (3) Penyajian, dan (4)

Kegrafikaan. Unit analisis yang digunakan mencakup seluruh teks di Bab V, yaitu teks naratif, petunjuk kegiatan, dan latihan siswa. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengidentifikasi setiap unit analisis yang relevan dengan kriteria kelayakan BSNP. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui langkah-langkah: (1) Identifikasi penemuan data-data yang mengandung kesalahan atau ketidaksesuaian pada setiap aspek kelayakan, (2) Klasifikasi temuan berdasarkan kategori analisis (isi, kebahasaan, penyajian, kegrafikaan), (3) Deskripsi temuan secara rinci dengan menyertakan contoh-contoh spesifik dari buku, dan (4) Interpretasi untuk menganalisis implikasi pedagogisnya dalam konteks teori pemerolehan bahasa anak dan literasi dasar. Penelitian ini tidak mengukur perubahan sikap siswa karena berbasis pada analisis dokumen. Tingkat keberhasilan buku diukur dari potensi materinya dalam memfasilitasi penanaman nilai. Alat ukur utama yang digunakan adalah instrumen penilaian buku ajar BSNP. Hasil akhir penelitian ini adalah deskripsi komprehensif tentang kelayakan buku dan rekomendasi perbaikan yang spesifik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Bab V “Berteman dalam Keragaman” buku Bahasa Indonesia Kelas II SD menunjukkan bahwa secara umum buku ini memiliki kelayakan yang baik berdasarkan empat aspek kelayakan buku teks menurut BSNP (2014), yaitu isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan. Dari aspek isi, materi dalam bab ini relevan dengan pembentukan karakter siswa SD karena melalui cerita fabel “Rahasia Kaki Itik” ditanamkan nilai-nilai empati, toleransi, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap perbedaan. Tokoh-tokoh hewan yang digambarkan memiliki perbedaan fisik mengajarkan anak untuk tidak merendahkan orang lain, sementara cakupan materi juga melatih keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara seimbang serta sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas II.

Dari aspek bahasa, sebagian besar penggunaan ejaan sudah sesuai dengan PUEBI, misalnya penggunaan tanda koma dalam kalimat “Itik merasa sedih, tetapi hanya diam.” Akan tetapi, masih ditemukan beberapa kesalahan seperti pemakaian kata tidak baku, misalnya *minder* yang seharusnya diganti dengan kurang percaya diri. Selain itu, terdapat kalimat yang tidak memiliki predikat seperti “Itik si kaki pendek dan kasar!”, juga struktur kalimat yang ambigu seperti “Elang menggeling iba” yang lebih tepat ditulis menjadi “Elang menggelingkan kepala karena iba.”

Dari segi penyajian, Bab V disusun dengan berbagai kegiatan yang variatif mulai dari berdiskusi, menyusun kalimat, mengamati ilustrasi, hingga menulis jurnal. Buku ini juga menyediakan refleksi diri di akhir bab, yang membantu siswa melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri. Namun demikian, alur kegiatan setelah teks fabel kurang mulus karena langsung beralih ke latihan tanpa kalimat penghubung sehingga keterkaitan antarbagian menjadi lemah.

Aspek kegrafikaan dalam Bab V menunjukkan bahwa ukuran huruf, tata letak, dan warna ilustrasi sudah sesuai dengan kebutuhan siswa SD. Ilustrasi yang ditampilkan juga mendukung pesan keberagaman, misalnya gambar anak-anak dengan latar belakang berbeda. Akan tetapi, beberapa ilustrasi tidak dilengkapi keterangan atau penjelasan yang memadai,

sehingga siswa berpotensi mengalami kesulitan ketika merujuk pada gambar dalam kegiatan latihan.

Selain empat aspek tersebut, analisis linguistik yang lebih mendalam juga menemukan beberapa kelemahan lain. Pada tataran fonologi tidak ditemukan masalah berarti, tetapi dari segi morfologi terdapat kesalahan klasifikasi kata sifat, di mana kata jumlah seharusnya digolongkan sebagai kata bilangan. Pada aspek sintaksis, ditemukan kalimat tidak lengkap, struktur kalimat yang tidak lazim, dan penggunaan kata tidak baku. Dari segi semantik, pemakaian kata mengayuh dalam konteks berenang dinilai kurang tepat sehingga lebih baik diganti dengan kata menggerakkan air. Dari segi wacana, alur penyajian antarbagian masih terasa kurang mengalir akibat tidak adanya transisi yang jelas, sementara dari segi tanda baca terdapat kalimat langsung yang tidak sesuai dengan kaidah PUEBI, misalnya “Terima kasih, itik,” ucap ayam yang seharusnya ditulis “Terima kasih, itik.” ucap ayam.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Bab V sebenarnya sudah memenuhi sebagian besar standar BSNP meskipun masih terdapat kelemahan pada aspek bahasa dan transisi instruksional. Pemilihan fabel sangat relevan dengan capaian kurikulum, sejalan dengan penelitian Handayani dan Putri (2020) yang menyatakan bahwa teks kontekstual efektif untuk menanamkan nilai sosial pada siswa. Tokoh hewan dalam fabel ini juga mendukung pembentukan sikap toleransi sejak dini. Akan tetapi, penggunaan kata tidak baku dan struktur kalimat yang kurang tepat menunjukkan perlunya penyuntingan lebih ketat. Hal ini penting karena, menurut teori akuisisi bahasa yang dikemukakan Krashen (1985), input linguistik yang keliru dapat menyebabkan terbentuknya kesalahan permanen pada diri siswa. Dari segi penyajian, variasi kegiatan dalam Bab V sudah sesuai dengan standar BSNP yang menekankan pembelajaran aktif, tetapi alur pembelajaran tetap perlu diperbaiki agar kohesif. Penelitian Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa kohesi wacana instruksional memiliki pengaruh besar terhadap keterpahaman siswa. Dari segi kegrafikaan, ilustrasi yang ditampilkan memang mendukung tema keberagaman, tetapi kurang terintegrasi dengan teks. Kajian literasi visual oleh Serafini (2014) menegaskan bahwa ilustrasi seharusnya tidak hanya mempercantik tampilan, melainkan membantu siswa mengonstruksi makna. Oleh karena itu, keterangan gambar serta keterpaduan antara teks dan visual perlu diperkuat agar mendukung pembelajaran secara maksimal.

Secara keseluruhan, Bab V layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD dengan revisi minor. Keunggulannya terletak pada relevansi materi dengan pembentukan karakter, variasi penyajian kegiatan, serta tampilan grafis yang menarik. Namun, kelemahan pada aspek bahasa, struktur kalimat, dan alur pembelajaran yang kurang kohesif tetap perlu diperbaiki. Keterlibatan ahli bahasa dan pakar literasi visual dalam penyusunan buku semacam ini sangat penting agar hasil akhirnya tidak hanya menyenangkan dan tematis, tetapi juga akurat secara linguistik dan komunikatif. Tabel berikut merangkum kesalahan berdasarkan cabang-cabang linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana:

Tabel 1. Aspek Kesalahan Linguistik

Aspek	Jenis Kesalahan	Contoh dari Buku	Revisi/Perbaikan	Penjelasan Naratif
Morfologi	Pemilihan kata tidak tepat	menerangkan jumlah, keadaan, warna, atau ukuran (halaman 106)	Kata bilangan menerangkan jumlah, bukan keadaan atau warna	Kesalahan muncul karena ketidaktepatan pemilihan kata. Perlu dibedakan fungsi kata sifat dan kata bilangan agar makna lebih tepat.
Sintaksis	Kalimat tidak lengkap, ambiguitas struktur, dan predikat tidak baku	“Titik si kaki pendek dan kasar”, “Elang mengelus kepala ibunya” (halaman 96, 99, 100)	Kalimat direvisi menjadi lengkap, jelas, dan predikatnya sesuai kaidah	Kesalahan sintaksis umumnya berupa ketidaklengkapan unsur kalimat atau penggunaan struktur yang menimbulkan makna ganda. Revisi dilakukan dengan menambahkan predikat atau mengganti diksi.
Wacana	Transisi antar bagian lemah	Setelah latihan langsung ke naratif	Perlu tambahan penghubung naratif	Kesalahan pada tingkat wacana disebabkan oleh perpindahan antarbagian yang terlalu mendadak. Perbaikan dilakukan dengan menambahkan kalimat transisi agar wacana lebih kohesif.
Semantik	Makna kata tidak tepat	“Kakinya menegayuh dengan kuat” (hlm. 98)	Revisi: “Kakinya menggerakkan air dengan kuat”	Kesalahan semantik disebabkan oleh pilihan kata yang tidak sesuai makna. Kata yang digunakan harus mempertimbangkan kesesuaian konteks.
Fonologi	Penggunaan fonem tidak konsisten	—	Fonem disesuaikan dengan kaidah pelafalan siswa SD	Masalah fonologi relatif kecil, hanya perlu penyesuaian agar sesuai dengan kemampuan pelafalan siswa.

Analisis linguistik pada Bab V buku Bahasa Indonesia Kelas II SD menunjukkan masih adanya sejumlah kesalahan berbahasa yang penting untuk diperhatikan. Dari aspek fonologi, memang tidak ditemukan kesalahan yang mempengaruhi pelafalan atau pengucapan kata oleh siswa. Kosakata yang digunakan telah disusun dengan mempertimbangkan kemampuan fonetik anak kelas dua SD. Kalimat-kalimat pendek dan sederhana yang digunakan dalam dialog pun membantu siswa dalam melatih intonasi dan penekanan suara saat membaca atau berbicara.

Pada bagian morfologi, ditemukan kekeliruan dalam klasifikasi kelas kata. Sebagai contoh, dalam buku disebutkan bahwa “kata sifat menerangkan jumlah, keadaan, warna, atau ukuran.” Pernyataan ini kurang tepat karena “jumlah” dalam kaidah tata bahasa Indonesia bukan termasuk kata sifat, melainkan masuk dalam kategori kata bilangan. Oleh karena itu, definisi ini sebaiknya diperbaiki menjadi “kata sifat menerangkan keadaan, warna, atau ukuran”, sedangkan jumlah seharusnya dijelaskan sebagai fungsi dari kata bilangan.

Dari sisi sintaksis, terdapat beberapa kalimat yang tidak memenuhi struktur subjek dan predikat yang lengkap. Kalimat seperti “Itik si kaki pendek dan kasar!” sebenarnya lebih menyerupai frasa seruan daripada kalimat baku. Kalimat tersebut tidak memiliki predikat sehingga tidak bisa berdiri sendiri secara gramatikal. Revisi yang disarankan adalah “Itik itu memiliki kaki yang pendek dan kasar.” atau “Itik itu berkaki pendek dan kasar.” Selain itu, kalimat “Elang menggeleng iba” memiliki struktur yang tidak lazim dan dapat menimbulkan ambiguitas makna. Untuk menghindari kekeliruan pemahaman, kalimat ini dapat diperbaiki menjadi “Elang menggelengkan kepala karena iba.” Kesalahan lain pada level sintaksis adalah penggunaan kata tidak baku, seperti “minder”, yang lebih tepat diganti dengan padanan baku “kurang percaya diri.”

Pada aspek semantik, ditemukan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks makna. Misalnya, penggunaan kata “mengayuh” dalam kalimat “Kakinya mengayuh dengan kuat” kurang tepat karena kata ini lebih umum digunakan dalam konteks bersepeda atau mendayung. Dalam konteks berenang, frasa yang lebih sesuai adalah “Kakinya menggerakkan air dengan kuat” atau “Itik itu berenang dengan kaki yang kuat.” Pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk mencegah terjadinya miskonsepsi makna oleh siswa.

Dalam dimensi wacana, alur penyajian materi tidak selalu mengalir dengan baik. Setelah bagian cerita fabel selesai, buku langsung berpindah ke latihan kosakata tanpa transisi atau pengantar. Ketiadaan kalimat penghubung semacam “Sekarang, mari kita pahami isi cerita melalui kegiatan berikut ini” dapat membuat siswa kesulitan memahami hubungan antara teks bacaan dengan tugas-tugas kebahasaan yang disediakan. Hal ini melemahkan kesinambungan logika penyajian dan berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran.

Terakhir, aspek tanda baca juga memerlukan perhatian khusus. Sebagian besar penggu iri dengan tanda titik setelah sapaan karena tidak diikuti oleh kelanjutan kalimat. Perbaikan yang sesuai adalah “Terima kasih, itik.” ucap ayam. Kesalahan-kesalahan ini, meskipun tampak sederhana, sangat krusial dalam konteks pembelajaran bahasa karena dapat membentuk pola penulisan yang keliru bagi siswa. naan tanda baca dalam buku memang sudah sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tetapi ditemukan juga kesalahan, terutama

dalam kalimat langsung. Misalnya pada kalimat “Terima kasih, itik,” ucap ayam, seharusnya kalimat tersebut diakh

Secara keseluruhan, analisis linguistik ini menunjukkan bahwa aspek-aspek kebahasaan dalam buku ajar tidak hanya perlu memenuhi standar ejaan, tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip kebahasaan dari perspektif linguistik yang lebih luas. Oleh karena itu, keterlibatan ahli bahasa dalam proses penyusunan dan penyuntingan buku ajar sangat diperlukan agar buku benar-benar menjadi sumber belajar yang tidak hanya mendidik secara tematis, tetapi juga akurat secara Bahasa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Bab V buku Bahasa Indonesia Kelas II SD edisi 2021 dengan judul “Berteman dalam Keragaman”, dapat disimpulkan bahwa secara umum buku ini telah memenuhi aspek kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan. Materi yang disampaikan relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam membangun karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan melalui cerita fabel dan aktivitas literasi yang menyenangkan. Selain itu, buku ini juga telah menerapkan metode pembelajaran aktif yang mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara terpadu.

Kelebihan buku ini terlihat pada penggunaan pendekatan tematik dan kontekstual yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas II, adanya integrasi nilai karakter seperti empati dan toleransi dalam materi pembelajaran, tampilan visual yang menarik dengan ilustrasi berwarna dan ramah anak, serta variasi kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa seperti membaca, berdiskusi, menulis, dan menyimak.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan. Kesalahan yang muncul meliputi penggunaan ejaan dan tanda baca yang tidak konsisten, terutama pada kalimat langsung dan sapaan; beberapa struktur kalimat yang tidak lengkap atau ambigu seperti “Elang menggeleng iba” dan “Itik si kaki pendek dan kasar!”; penggunaan kata yang tidak baku seperti “minder” yang lebih tepat diganti dengan “kurang percaya diri”; kurangnya kalimat transisi antarbagian sehingga alur pembelajaran menjadi terkesan terputus; serta ilustrasi yang tidak sepenuhnya mendukung narasi dan kurang diberikan penjelasan yang memadai.

Kontribusi dari penelitian ini tidak hanya terletak pada evaluasi kualitas buku ajar, tetapi juga memberikan masukan konkret bagi pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia yang lebih baik. Hasil analisis ini dapat dijadikan rujukan oleh penerbit dalam melakukan revisi naskah, oleh guru dalam memilih serta menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, dan oleh pengembang kurikulum dalam memastikan keterpaduan aspek kebahasaan, penyajian, serta nilai karakter dalam buku ajar. Implikasi praktisnya, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk lebih selektif dalam menggunakan buku ajar dengan menambahkan penjelasan atau kegiatan transisi yang lebih mendalam, sementara penerbit dan editor dapat menjadikannya pedoman untuk meningkatkan kualitas bahasa dan ilustrasi dalam edisi perbaikan.

Dengan adanya penyempurnaan melalui keterlibatan ahli bahasa, editor pendidikan, serta guru praktik lapangan, buku ajar Bahasa Indonesia dapat berkembang menjadi media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual dan isi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kebiasaan berbahasa yang baik dan benar sejak dini. Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kebijakan pendidikan dengan menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap buku ajar, sehingga keberadaannya selalu relevan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Putri, I. N. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45-54.
- Hidayati, D., & Santoso, S. (2018). Pengaruh Kesalahan Ejaan terhadap Pemahaman Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 120-128.
- Adhani, M., & Susanto, R. (2019). Peran ilustrasi dalam buku ajar Bahasa Indonesia sekolah dasar: Antara estetika dan fungsi edukatif. *Prosiding Seminar Nasional Literasi Visual*, 2(1), 55–63.
- Aditya, F. A., & Fauziah, R. (2020). Kelayakan isi dan penyajian buku teks Bahasa Indonesia tingkat SD di masa Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 112–120.
- Handayani, D., & Putri, R. A. (2020). Pengaruh penggunaan fabel dalam pembelajaran literasi dasar terhadap pemahaman dan nilai karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 22–32.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Bahasa Indonesia: Buku siswa kelas II SD. Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemdikbudristek.
- Lestari, I. P., & Pramono, D. (2021). Analisis kebahasaan buku ajar Bahasa Indonesia jenjang SD berdasarkan kaidah PUEBI. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 100–110.
- Nawawi, H., & Ramdhani, A. (2018). Keterpaduan sistematika penyajian buku teks SD: Kajian terhadap aspek instruksional. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(1), 44–52.
- Rohana, S., & Maulani, N. (2021). Evaluasi buku teks Bahasa Indonesia berdasarkan keterlibatan guru dan ahli bahasa dalam penyusunan. *Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 144–156.
- Wulandari, N. F., & Hidayat, M. T. (2019). Keterpaduan isi dan alur naratif dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 87–96.
- Riana, N. T., Purwati, P. D., Habibie, R., Pertiwi, C. F. I., Maulita, T. L., & Riznandya, F. C. D. (2025). ANALISIS “BERTEMAN DENGAN KERAGAMAN” PADA BUKU KELAS II BERDASARKAN KELAYAKAN BUKU BSNP. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (4)| 1321

- BSNP. (2020). Instrumen penilaian buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Marhamah, S. H., Iskandar, S., & Nurmahanani, I. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. In *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 1338-1348).
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). 5(9), 1-20.
- Nurjanah, F. S., & Kadaryati. (2024). Analisis Struktur Kebahasaan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-12.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Choiriyah, C., Noviani, D., & Priyanti, Y. (2022). Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Pada Guru Sma Bina Warga (Bw) 2 Palembang. *Akm: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(1), 161–170.
- Lestari, C. A. A., Lestari, A. D., Magfirah, I., & Susilawati, S. (2025). Peran bahan ajar, media dan sumber belajar: Kunci sukses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tullab: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1)